

BAB II

Jumlah Pemeluk Islam di Amerika Serikat

2.1 Sejarah Amerika

2.1.1. Zaman Pra Kolonial

Nenek moyang dari penduduk asli Amerika berasal dari Asia. Mereka menyeberangi jembatan darat Bering ke Alaska. Jembatan darat Bering, juga dikenal sebagai Beringia, adalah sebuah jembatan darat. Pada garisnya yang terjauh dari utara ke selatan, panjangnya lebih kurang 1.600 km, yang menghubungkan Alaska sekarang dengan Siberia timur pada berbagai masa di zaman es Pleistosen. Beringia tidak tertutup es karena salju yang turun sangat sedikit karena angin barat daya yang menghembus dari Samudra Pasifik telah kehilangan sebagian besar uap airnya di atas Pegunungan Alaska yang sepenuhnya tertutup salju. Selat Bering, Laut Chukchi di sebelah utara dan Laut Bering di selatan, semuanya adalah laut dangkal (peta, kanan).

Pada siklus pendinginan global, seperti yang terjadi paling terakhir di zaman es, ada cukup banyak air laut yang terkonsentrasi di puncak-puncak es di Arktik dan Antarktika sehingga penurunan permukaan laut yang seragam (eustatic) memaparkan dasar laut yang dangkal. Jembatan-jembatan darat lainnya di seluruh dunia telah terbentuk dan kembali tertutup air laut dengan cara yang sama: sekitar 14.000 tahun yang lalu, daratan Australia terhubung baik dengan Nugini maupun Tasmania, Kepulauan Britania adalah perpanjangan dari daratan Eropa melalui Selat Inggris, dan cekungan

kering Laut China Selatan menghubungkan Sumatra, Jawa dan Kalimantan dengan daratan Asia.¹

Masa Pra-Columbus adalah masa sebelum kedatangan Christopher Columbus ke Amerika tahun 1492. Pada masa itu, penduduk asli Amerika menetap di Amerika Serikat. Mereka memiliki budaya yang berbeda: penduduk asli di Amerika Serikat timur berburu; penduduk asli di Amerika Serikat barat laut menangkap ikan; penduduk asli di barat daya menanam jagung dan membangun rumah yang disebut pueblo dan penduduk asli di Great Plains berburu bison.²

Suku Indian adalah pemukim pertama Amerika Utara datang dari Asia lebih dari 20.000 tahun lalu. Karena mengikuti hewan buruan, mereka mengembara melewati Selat Bering (dulu tanah genting, kini pemisah Asia dan Amerika Utara). Lambat laun mereka menetap dan berkembang menjadi berbagai suku. Berabad-abad mereka membangun masyarakat teratur. Pada abad ke-16, orang Eropa tiba di Amerika Utara untuk pertama kali. Karena mengira tiba di India (Asia), mereka secara keliru menyebut penduduk asli itu orang "Indian". Orang Eropa menginginkan tanah. Karena itu keberadaan penduduk asli terancam. Kaum Indian lalu bertempur melawan para pemukim baru. Pada abad ke-19, suku Indian melawan pemerintah Amerika Serikat yang berusaha mengusir mereka. Lewat perjuangan sengit, kaum Indian dipindahkan ke reservat, daerah khusus buat mereka. Hingga kini banyak orang Indian masih hidup disana.³

2.1.2. Zaman Kolonial Sampai Sekarang

¹ "[New Ideas About Human Migration From Asia To Americas](#)". *ScienceDaily*. 2007-10-29. Diakses pada 03 Mei 2016

² <http://2012/04/sejarah-terbentuknya-negara-amerika.html> (diakses pada 03 Mei 2016)

³ *ibid*

Bangsa Inggris mencoba mendirikan permukiman di Pulau Roanoke tahun 1585, tetapi tidak berlangsung lama. Pada tahun 1607, permukiman Inggris pertama yang dapat bertahan berdiri di Jamestown, Virginia. Permukiman ini didirikan oleh John Smith, John Rolfe, dan orang-orang Inggris lainnya yang tertarik dengan kekayaan dan petualangan. Koloni di Virginia hampir gagal bertahan karena penyakit dan kelaparan, tetapi berhasil karena penanaman tembakau. Pada tahun 1621, sekelompok orang Inggris yang dijuluki Pilgrim Fathers (orang yang melarikan diri karena berselisih paham dengan gereja) menetap di Plymouth, Massachusetts. Koloni yang lebih besar dibangun di Teluk Massachusetts oleh Puritan tahun 1630. Daripada menemukan emas, Pilgrims dan Puritan lebih tertarik untuk membuat masyarakat yang lebih baik, yang mereka juluki "kota di sebuah bukit." Roger Williams, yang ditendang keluar dari Massachusetts, mendirikan koloni di Rhode Island tahun 1636.⁴

Inggris bukan hanya satu-satunya negara yang menetap di wilayah yang kini menjadi Amerika Serikat. Pada tahun 1500-an, Spanyol mendirikan benteng di Saint Augustine, Florida. Perancis menetap di Kanada dan wilayah sekitar Danau-Danau Besar. Bangsa Belanda mendirikan koloni di New York, yang mereka sebut Nieuw Nederland. Wilayah-wilayah lain dimukimi oleh orang Skotlandia-Irlandia, Jerman, dan Swedia.

Perkembangan koloni merupakan hal yang buruk bagi penduduk asli Amerika. Mereka kehilangan negeri mereka, dan banyak dari antara mereka yang meninggal akibat variola, penyakit yang dibawa bangsa Eropa ke Amerika. Pada awal tahun 1700-an, muncul gerakan religius yang disebut Gerakan Kebangunan Rohani. Gerakan Kebangunan merupakan salah satu peristiwa pertama dalam sejarah Amerika yang merupakan

⁴ <http://oposisiliberal.com/2012/04/sejarah-terbentuknya-negara-amerika.html> diakses pada 03 Mei 2016

"pergerakan besar", atau sesuatu yang melibatkan banyak orang Amerika. Gerakan Kebangunan Rohani, bersama dengan Penghukuman Penyihir Salem, merupakan tanggapan atas situasi Amerika saat itu, dan mungkin mempengaruhi pemikiran yang digunakan dalam Revolusi Amerika.⁵

Pada tahun 1733, terdapat tiga belas koloni. Koloni-koloni ini biasanya dikelompokkan menjadi New England (New Hampshire, Massachusetts, Rhode Island and Connecticut), koloni-koloni Tengah (New York, New Jersey, Pennsylvania, Delaware), dan Selatan (Maryland, Virginia, Carolina Utara, Carolina Selatan, dan Georgia). New England memiliki peternakan-peternakan kecil, dan lebih bertumpu pada perikanan, perkapalan, dan industri-industri kecil. Koloni Selatan memiliki perkebunan tembakau dan kapas. Kebun-kebun ini awalnya digarap oleh pekerja yang bersedia bekerja beberapa tahun dengan upah pintu masuk ke Amerika dan tanah, lalu oleh budak. Koloni tengah memiliki peternakan berukuran kecil, dan dikenal memiliki budaya dan kepercayaan yang beragam.

Ketiga belas koloni tersebut terikat dengan "ekonomi Atlantik", yang melibatkan penggunaan kapal untuk perdagangan budak, tembakau, rum, gula, emas, rempah-rempah, ikan, kayu, dan barang hasil produksi, antara Amerika, Hindia Barat, Eropa, dan Afrika. New York, Philadelphia, Boston, dan Charleston merupakan kota dan pelabuhan utama pada masa itu. Dari tahun 1754 hingga 1763, Inggris dan Perancis terlibat dalam perang yang disebut Perang Tujuh Tahun.⁶ Inggris berhasil memenangkan perang. Perancis menyerahkan koloninya di Kanada kepada Inggris, dan menyerahkan Louisiana ke

⁵ *ibid*

⁶ *ibid*

Spanyol; Spanyol menyerahkan Florida ke Inggris. Selanjutnya, Inggris mengeluarkan Proklamasi 1763, yang menyatakan bahwa orang yang tinggal di tiga belas koloni tidak dapat menetap di sebelah barat pegunungan Appalachia. Gerakan Kebangunan Rohani (The Great Awakening) dipelopori oleh berkembangnya Pietisme yang yang menjangkiti wilayah Eropa dan Amerika. Gerakan ini digambarkan sebagai gelombang unik yang turut mewarnai kebangkitan negara-negara koloni pada 1740-1742. Gerakan ini kemudian dikenal sebagai permulaan gerakan evangelikal. Ada empat periode dari gerakan kebangunan rohani ini. Masing-masing memiliki karakteristik menyebar luas dengan sangat pesat, dipimpin oleh para pendeta evangelikal, memberi peningkatan sangat tajam dalam ketertarikan beragama dan membawa dampak besar bagi rasa bersalah dan pengampunan terhadap seseorang. Hal inilah yang mengakibatkan gereja evangelikal mengalami lompatan hebat dalam hal jumlah dan membawa bentuk pergerakan keagamaan baru dan denominasi (termasuk di dalamnya Gereja Baptis).

Penghukuman Penyihir Salem adalah penghukuman terhadap orang-orang yang dituduh sebagai penyihir di County Essex, Suffolk, dan Middlesex, di koloni Massachusetts pada masa antara Februari 1692 hingga Mei 1693. Peristiwa ini digambarkan sebagai bahaya dari ekstremisme agama dan penuduhan yang salah. Revolusi Amerika Setelah Perang Tujuh Tahun, kolonis mulai merasa mereka tidak memperoleh hak-hak mereka.⁷ Selain akibat Proklamasi 1763, mereka merasa diperlakukan tak adil karena pajak yang dipungut oleh pemerintah Britania. Kolonis menyatakan "Tak ada pajak tanpa perwakilan", yang berarti mereka meminta agar mereka memiliki suara di Parlemen Britania. Pajak-pajak tersebut meliputi Sugar Act (1764),

⁷ Robert Greenberger, *Juan Ponce de León: the exploration of Florida and the search for the Fountain of Youth* (2003) diakses pada 04 Mei 2016

Stamp Act (1765), Townsend Duties (1767), dan Tea Act (1773). Pada tahun 1770, peristiwa Boston Tea Party terjadi. Kolonis-kolonis di Boston membuang ratusan kotak berisi teh dari kapal di Pelabuhan Boston, sebagai tanggapan terhadap Tea Act. Tentara Britania lalu mengambil alih Boston, yang mengakibatkan pendirian Kongres Kontinental, terdiri dari pemimpin setiap 13 koloni. Tokoh-tokoh penting dalam kongres tersebut adalah Benjamin Franklin, John Adams, Thomas Jefferson, John Hancock, Roger Sherman, dan John Jay.⁸

Pada tahun 1776, Thomas Paine menulis pamflet *Common Sense*, yang menyatakan bahwa koloni-koloni harus merdeka dari Britania. Pada 4 Juli 1776, ketigabelas koloni setuju terhadap Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat.⁹ Kolonis-kolonis telah terlibat dalam pertempuran dengan Britania dalam Perang Revolusi Amerika. Perang dimulai pada tahun 1775 di Lexington dan Concord. Meskipun tentara Amerika dibawah kepemimpinan George Washington banyak mengalami kekalahan, mereka memenangkan perang setelah kemenangan di Yorktown yang dibantu oleh Perancis. Traktat Paris ditandatangani, dan Britania menarik semua pasukannya dari Amerika Serikat.

Deklarasi Kemerdekaan adalah suatu akta dari Kongres Kontinental Kedua yang diadopsi pada 4 Juli 1776 yang menyatakan bahwa Tiga Belas Koloni merdeka dari Britania Raya. Deklarasi ini, yang sebagian besar ditulis oleh Thomas Jefferson, menjelaskan pembenaran atau justifikasi untuk melepaskan diri, dan merupakan pengembangan dari Resolusi Lee tertanggal 2 Juli yang untuk pertama kalinya

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

menyatakan kemerdekaan AS. Salinan deklarasi ini ditandatangani oleh para delegasi pada 2 Agustus dan saat ini dipamerkan di National Archives and Records Administration di Washington, D.C. Deklarasi ini dianggap sebagai salah satu dokumen pendirian Amerika Serikat dan tanggal 4 Juli dirayakan sebagai Hari Kemerdekaan.

2.1.3. Masuknya Ajaran Agama ke Amerika Serikat

Sebagaimana lazimnya perkembangan agama di berbagai tempat di dunia, pertumbuhan [agama di Amerika](#) diwarnai oleh latar sejarah, geografi, dan politik negara tersebut. Sebelum kehadiran pendatang dari Eropa, Agama penduduk asli Indian bercorak non-monoteis, ditandai dengan upacara-upacara ritual seremonial yang menyerupai keyakinan animisme. Katolik Roma adalah agama pertama yang diperkenalkan oleh pendatang Eropa, khususnya Portugis, Spanyol dan Perancis. Selanjutnya para misionaris Protestan dari Inggris, Belanda, Jerman dan Swedia datang menyusul.

Sejarawan sepakat bahwa datangnya agama Kristen Protestan adalah prakarsa sekte Anglikan dan Puritan yang lantas diikuti sekte-sekte lain. Banyaknya pendatang dan membajirnya imigran ke Amerika membuat komposisi demografis (termasuk keagamaan) berubah.¹⁰ Semula, para imigran datang ke Amerika lantaran motif ekonomi dan perbaikan nasib, namun ancaman terhadap agama yang telah ada, cukup merisaukan. Pasalnya, para pendatang mendirikan kantong-kantong baru untuk menghidupkan kembali warisan tradisi-budaya dan agama negeri asal mereka.

¹⁰ <https://www.selasar.com/budaya/agama-di-amerika> diakses pada 12 Mei 2016

Jika ditelusuri ke belakang, mayoritas penduduk Amerika sepanjang sejarah merupakan penganut Kristen Protestan. Dapat dilukiskan, pada masa revolusi Amerika 1776, keterikatan Amerika dengan Protestan tak ubahnya kelekatan Islam dan Timur Tengah. Penganut Katolik pada masa itu tak lebih dari 2,5% total penduduk. Sedang penganut Yahudi tidak mencapai seribu orang.¹¹

Perubahan komposisi kependudukan pada abad 20 ternyata dibarengi dengan lahirnya komunitas-komunitas agama baru. Pertumbuhan yang paling menonjol di antara agama-agama baru tersebut adalah Yahudi. Urutan berikutnya diduduki oleh agama-agama yang dianut oleh pendatang dari Cina dan sekitarnya dari India.¹²

2.2. Islam di Amerika Serikat

2.2.1. Awal Mula Masuknya Islam

Pada dasarnya masyarakat Amerika adalah masyarakat yang menganut agama, dan Islam menjadi salah satu agama yang paling berdampingan dengan Kristen dan Yahudi. Dalam beberapa tahun terakhir agama yang satu ini melaju ke permukaan dengan pesat dan menjadi fenomena paling menarik untuk dicermati, terutama banyak masyarakat yang terkejut dengan fakta-fakta yang menunjukkan bahwa Islam dapat berkembang dengan baik di Amerika.

Para pengamat kemunculan Islam di Amerika Utara kebanyakan memandang bahwa kedatangan pertama yang sesungguhnya orang-orang muslim di Amerika Serikat terjadi pada pertengahan dan akhir abad ke-19. Dan memang pada saat itulah para imigran muslim yang pertama terutama dari Timur Tengah mulai datang ke Amerika Utara dengan maksud untuk

¹¹ *ibid*

¹² *ibid*

memperoleh peruntungan besar ataupun kecil kemudian kembali ke tanah airnya. Sebagian kini para akademisi berpendapat bahwa selama hampir dua abad sebelum perjalanan Christopher Columbus di tahun 1492 M, orang-orang muslim telah melakukan pelayaran dari Spanyol dan sebagian pesisir barat laut Afrika ke Amerika Utara dan Selatan dan sebagian bahkan ikut menjadi awak Columbus. Para penjelajah itu konon telah menembus sebagian besar wilayah Amerika Selatan dan Utara, bergaul dan sebagian menikah dengan orang asli Amerika.

Bukti-bukti yang mendukung pernyataan ini diantara benda-benda peninggalan sejarah (artefak), tulisan-tulisan dan laporan kisah-kisah para saksi mata. Namun, masih agak meragukan sehingga teori semacam ini masih berupa dugaan-dugaan belaka.

Tahun 1492 memiliki arti bersejarah tak hanya karena perjalanan Columbus. Melainkan karena tahun tersebut menandakan berakhirnya secara resmi kehadiran Islam di semenanjung Iberia yang kini dikenal sebagai Spanyol dan Portugal. Setelah menikmati pemerintahan yang gemilang pada abad ke-9 dan ke-10 di Kordoba, dan menguasai kabilah-kabilah di Afrika Utara pada abad-abad berikutnya, kaum Muslim melihat kejayaan mereka semakin merosot. Pada tahun 1474 M pasangan suami istri Fernando dari Aregon dan Isabela dari Sevilla berhasil menyatukan dua kerajaan yang terpisah. Mereka dikenal sebagai raja dan ratu Katolik berkat jasa-jasa mereka menyatukan kembali seluruh Spanyol di bawah agama Kristen. Mereka merampas wilayah kekuasaan terakhir kaum muslim di Granada pada tahun 1492. semenjak berakhirnya abad ke-15 orang-orang muslim (sering disebut orang *Moor*) di semenanjung Iberia dipaksa memilih satu diantara pilihan yang tak menguntungkan yakni berpindah ke agama Kristen, imigrasi atau hukuman mati. Orang yang memilih pilihan pertama tetap menjalankan agama mereka secara diam-diam dan tetap mengadakan pertemuan rahasia umat Islam selama berabad-abad. Sebagian lainnya mencoba memberontak secara terang-terangan dan akibatnya

mereka diusir dari negerinya yang sebelumnya merupakan satu dari sedikit contoh keharmonisan budaya Islam dan Kristen.

Semakin banyak bukti bermunculan yang menunjukkan bahwa sebagian orang-orang Moor yang dipaksa pergi tersebut berhasil menuju kepulauan Karibia dan bahkan sebagian lainnya berhasil mencapai bagian selatan Negara Amerika Serikat masa kini. Para akademisi dari berbagai disiplin ilmu terus berupaya membuktikan teori-teori tersebut yang dipandang oleh muslim AS sebagai bukti bahwa Islam berperan dalam sejarah awal AS. Kemungkinan adanya hubungan dengan budaya Spanyol yang semacam itu terutama menarik hati AS keturunan Amerika Latin yang tertarik dengan ajaran Islam.

Hampir pasti bahwa Muslim yang menyeberangi Atlantik dan juga Pasifik jauh sebelum Columbus mencapai dunia baru. Namun kunjungan ini sama sekali tidak meninggalkan bekas yang tidak hilang-hilang. Yang paling terkenal dari mereka ini adalah Jenderal Estevanio de Azamor yang nama muslimnya tidak diketahui. Muslim. Dia dapat mencapai wilayah New Mexico dan Arizona. Naumn muslim pertama ini tidak dapat memelihara Islam dalam kalangan keturunannya. Selama periode yang sama seorang pangeran Mesir dengan nama Nasir al-Din bergabung dengan Suku Mohawk di daerah yang membentuk negara bagian New York sekarang. Dia menduduki kedudukan yang sangat tinggi dalam suku ini.

Kaum muslim di Amerika Serikat terdiri dari para imigran yang dari keturunan Afrika (Afro-Amerika), penduduk Eropa yang masuk Islam, dan para pendatang sementara (mahasiswa, diplomat dan lainnya). Komposisi asal-usul mereka adalah: Afrika(42 %); Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh (24,4 %));Turki (2,4%); Asia Tenggara (2%); Kulit Putih Amerika (1,6 %); dan lain-lain (6,4 %) termasuk sekitar 5.000 muslim keturunan Spanyol (Hispanik).

Sebagian besar mereka, sekitar 70 %, tinggal di sepuluh Negara bagian: California, New York, Illinois, New Jersey, Indiana, Michigan, Virginia, Texas, Ohio, dan Maryland.

Para imigran muslim datang ke Amerika Serikat dengan alasan-alasan yang beragam. Gelombang *Pertama*, imigrasi kaum muslim ke Negara ini berlangsung pada sekitar tahun 1875, dari wilayah yang saat itu dikenal sebagai Greater Syria (suriah Besar kini mencakup Suriah sendiri, Libanon, Yordania dan palestina). Mereka pada umumnya miskin keterampilan dan tidak cukup terdidik, serta sebagian besar petani yang berharap bisa sukses secara financial di amerika serikat untuk pada suatu saat kembali ke tanah air. Tetapi, karena kesempatan kerja terbatas, mereka terpaksa bekerja sebagai buruh di pabrik, pelabuhan, dan lainnya. sebagian menetap di wilayah Midwest. Pengelaaan mereka menarik minat rekan-rekan mereka yang lain. Arus migrasi ini terus berlangsung sampai pada akhir Perang Dunia I.

Gelombang *Kedua*, menyusul pada tahun 1920-an untuk kemudian terhenti karena Perang Dunia II. Hukum-hukum imigrasi pada periode ini agak membatasi. Hanya orang yang berkulit hitam atau Kaukasia saja yang boleh masuk ke Amerika Serikat. Orang Arab dianggap tidak termasuk ke dalam dua kategori itu

Gelombang *Ketiga*, antara pertengahan tahun 1940-an da pertengahan 1960-an berlangsung bersamaan dengan terjadinya berbagai perubahan penting di luar Amerika Serikat. Kaum muslim yang masuk AS dalam kategori ini lebih terdidik. Sebagian besar mereka hijrah karena penindasan politik. Kontingen terbesarnya adalah orang Palestina yang terusir dengan didirikannya Israel (1948), orang Mesir yang merasa dirugikan oleh kebijakan nasionalisasi Presiden Gamal Abdul Nasser dan orang Islam Eropa Timur yang mencoba melarikan diri dari akibat perang Dunia II dan pemerintahan Komunis. Pada saat yang sama, terutama pada tahun 1960-an berbagai perubahan berlangsung dalam kebijakan keimigrasian AS. Pasar kerja makin

meluas dan Negara ini membutuhkan kaum imigran yang potensial untuk mengisi pos-pos itu. Di sini batasan-batasan etnis atau ras diperlonggar.

Gelombang *Keempat*, berlangsung sekitar tahun 1967 dan masih berlangsung sampai sekarang. Mereka umumnya sangat terdidik dan fasih berbahasa Inggris. Imigrasi mereka terjadi dengan berbagai alasan seperti untuk peningkatan kemampuan profesional dan menghindari penindasan Pemerintah. Mereka juga ada yang berniat untuk menetap atau mendakwahkan Islam di Negara ini.

2.2.2. Perkembangan Islam

Perkembangan Islam di AS mulai menampakkan peningkatan kesadaran keislaman untuk memantapkan landasan sosial serta menyediakan pengajaran bagi anak-anak mereka. Sejumlah komunitas mulai memandang penting untuk membangun Mesjid dan Pusat Islam sebagai pengembangan organisasi dan institusi Islam. Aturan keimigrasian AS disahkan, yang segera membatasi gelombang kedua imigrasi ini dengan memberlakukan "sistem kuota negara asal". Periode imigrasi ketiga terjadi pada 1947 sampai 1960, di mana terjadi peningkatan jumlah Muslim yang datang ke AS, yang kini berasal dari negara-negara di luar Timur Tengah. Gelombang keempat kemudian terjadi pada tahun 1965 disaat Presiden Lyndon Johnson menyokong rancangan undang-undang keimigrasian yang menghapuskan sistem kuota negara asal yang sudah bertaha lama.¹³

1. [Islamic Center Washington](#) di Washington.

¹³ Lapidus, Ira M., Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Kedua, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999. Diakses pada 12 Mei 2016

[Masjid](#) adalah tempat ibadah utama bagi seorang Muslim. Di AS, ada sekitar 1.209 Masjid, di mana yang terbesar adalah Islamic Center of America yang terletak di Dearborn, Michigan. Dibangun pada [2005](#), Masjid ini dapat menampung lebih dari 3.000 [jamaah](#) yang terus tumbuh di wilayah itu.¹⁴ Hanya kurang dari 100 unit yang benar-benar dari awal dirancang sebagai Masjid, kebanyakan jamaah Islam di AS pada awalnya beribadah di bangunan-bangunan yang semula didirikan untuk tujuan lain, seperti bekas stasiun pemadam kebakaran, [teater](#), [gudang](#), dan [toko](#). Jumlah Masjid terbanyak di AS adalah di negara bagian California, yakni sekitar 227 unit pada tahun 2001.¹⁵

2. Persebaran geografi

Komunitas Muslim pertama berada di Midwest. Di Dakota Utara, kaum Muslim berkumpul untuk salat berjamaah pada tahun-tahun pertama era 1900-an; di Indiana, sebuah pusat kegiatan Islam dimulai sejak 1914; dan Cedar Rapids, Iowa, adalah rumah bagi Masjid tertua yang masih digunakan hingga sekarang. Dearborn, Michigan, dipinggiran Detroit, adalah tempat Muslim Sunni dan Syiah dari banyak negara Timur Tengah. Bersama umat Kristen dari Timur Tengah, kaum Muslim Michigan membentuk komunitas Arab-Amerika terbesar di negara ini. Galangan kapal di Quincy, Massachusetts, di luar Boston, menyediakan lapangan kerja bagi imigran Muslim sejak tahun 1800-an. Di New England juga telah dibuat sebuah Islamic Center, yang kini menjadi kompleks Masjid besar untuk beribadah bagi para pelaku bisnis, guru, profesional, serta pedagang dan buruh. Di New York, Islam telah hadir dan muncul selama lebih dari satu abad.

Rumah pertama yang lain bagi imigran Muslim adalah Chicago, Illinois, di mana beberapa orang menyatakan jumlah Muslim yang tinggal disini pada awal 1900-an adalah yang terbanyak

¹⁴ *ibid*

¹⁵ *ibid*

di antara kota-kota lain di AS. Lebih dari 40 kelompok Muslim telah berdiri di kawasan Chicago. Di Los Angeles dan San Fransisco, California, juga telah menjadi pusat komunitas Muslim yang besar di AS. Islamic Center di California Selatan adalah salah satu entitas Muslim terbesar di AS. Jumlah Masjid di California juga adalah yang terbanyak di AS, yakni sekitar 227 Masjid pada tahun 2001

3. Perekonomian

Pada awalnya, imigran Muslim yang datang ke AS bekerja sebagai budak, tapi kini tidak sedikit yang bekerja sebagai seorang profesional. Pekerjaan lain yang dilakoni oleh Muslim di AS adalah guru, tentara, penjaga toko, sopir taksi, dokter, wiraswasta, buruh, dan pekerjaan lainnya. Karena dalam Islam perbuatan riba diharamkan oleh agama, sebagian Muslim merasa kesulitan ketika harus mendanai dan mengembangkan usahanya. Sebagian besar lembaga keuangan dan perbankan di AS masih bersifat konvensional, di mana mereka menerapkan sistem berbunga. Namun sejak beberapa tahun lalu, sebagian lembaga keuangan dan korporasi mulai mencari cara untuk membantu Muslim AS.

Beberapa program pendanaan lokal ala Islam baru-baru ini telah dimulai atau sedang dalam tahap perencanaan:

- Korporasi Pengembangan Komunitas Phillips (Phillips Community Development Corp.) maupun Badan Pengembangan Komunitas Minneapolis (Minneapolis Community Development Corp.), masing-masing telah memberi dana bagi pemilik usaha Islam dengan biaya administrasi sebagai pengganti bunga.

- Konsorsium Minneapolis dari Para Pengembang Komunitas (Minneapolis Consortium of Community Developers) telah menyediakan dua pendanaan berdasarkan biaya untuk usaha-usaha Islami sebagai proses awal.
- Delsan Auto Dealer, tempat usaha mobil bekas milik seorang Somalia, menyediakan pendanaan bebas bunga kepada pelanggannya.
- Kelompok Twin Cities sedang berupaya untuk membentuk perserikatan kredit secara Islam.
- Bank-bank seperti Wells Fargo & Co. dan University Bank tengah mencari jalan bagaimana mereka bisa membantu usaha Islam.

2.3. Islam Dalam Sudut Pandang Sosial

2.3.1. Pemerintah

Terpilihnya Barack Obama menjanjikan kebijakan luar negeri yang berbeda, yaitu lebih diplomatik, lebih sederhana, lebih sesuai dengan lembaga-lembaga internasional dan hukum internasional. Pemerintahan Obama lebih kepada perundingan diplomatik. Selanjutnya pemerintahan Obama yang baru akan menjalin lebih mendalam dengan dunia Islam. Kebijakan Presiden Obama, seperti dijanjikannya ingin mengakomodasi kepentingan Islam dan Dunia Islam. Tentunya ini akan membawa dampak tersendiri bagi kebijakan-kebijakan pemerintahan Obama dan Amerika. Keinginan AS bekerjasama dengan dunia Islam, kembali dipertegas Obama dalam suratnya ke Konferensi Organisasi Islam (OIC), berbasis di Jeddah, yang mewakili 1,5 miliar umat Muslim di 57 negara. Melalui surat yang dikirimkan ke Sekretaris Jendral OIC Ekmeleddin Lhasanoglu, Obama mengatakan akan bekerja untuk meningkatkan hubungan dengan kelompok Islam.

Berbicara soal bagaimana kebijakan pemerintah AS terhadap Islam, sebaiknya penulis bedakan antara pasca perang dingin, pasca tragedi WTC dan di era kepemimpinan Obama. *Pertama*, pasca perang dingin. Begitu komunisme dianggap runtuh, dengan tempo cepat diskusi-diskusi tentang ancaman Islam atau bahaya Islam bermunculan di media massa. Padahal ketika Komunisme masih ada, presiden-presiden AS seperti Reagan dan para pendahulunya tidak terlalu peduli terhadap Islam. Dengan pengecualian untuk kasus Iran termasuk pendukung Syiahnya di Lebanon. Hal ini dikarenakan yang dilihat Reagan sebagai musuh-musuh sejatinya bukanlah Islam, tapi Komunisme. Reagan membariskan AS bersama negara Afghanistan, Saudi dan Pakistan untuk memerangi apa yang ia sebut “Kerajaan setan”. Hanya saja pada awal dekade 1990-an Ilmuwan politik berdarah yahudi, Samuel P. Huntington mendadak terkenal karena wacana “*the clash of civilization*” (benturan antar peradaban). Melalui bukunya Huntington mengarahkan Barat untuk memberikan perhatian khusus kepada Islam. Ia juga mengidentifikasi sembilan peradaban kontemporer, namun hanya dua peradaban yang menjadi favorit pembahasannya yakni Barat dan Islam. Tujuh peradaban dunia lain adalah peradaban Cina, Jepang, Amerika Latin, Afrika, Hindu, Budha, dan Kristen Ortodoks. Anehnya, Huntington bahkan tidak memasukkan Yahudi sebagai peradaban. Bagi Huntington, kebangkitan Islam adalah produk dari kemerosotan kekuatan dan citra barat. Jika hal ini dibiarkan terjadi, maka, cita-cita dan institusi barat pun akan segera sirna dan digantikan peradaban baru Islam. Fawwas Gergez berpendapat meski pemimpin-pemimpin AS secara resmi menolak hipotesis *clash of civilizations*, tapi kebijakan Amerika pasca perang dingin banyak dipengaruhi oleh ketakutan adanya “ancaman kaum Islamis”. Kebijakan Pemerintah AS yang paranoid terhadap kaum Islamis ini setidaknya dipengaruhi oleh 4 faktor, diantaranya: pandangan warga negaranya, para senator di kongres, media massa dan lobi-lobi Israel melalui AIPAC.

Pasca runtuhnya Komunis, AS dihadapkan pada kemenangan partai FIS di Aljazair. Terhadap FIS, Amerika yang saat itu dipimpin Bush senior menunjukkan sikap pasifnya, menutup mata terhadap pembelokan proses demokrasi oleh militer Aljazair. Mereka menyetujui kudeta militer Aljazair dikarenakan AS lebih mementingkan stabilitas daripada bereksperimen dengan Demokrasi. Kenapa AS bersikap seperti itu? Hal ini dikarenakan pendekatan Bush senior kepada kaum Islamis yang terus diwarnai dengan ketakutan-ketakutan masa silam. Dicampurnya Islam dengan politik membuat para pembuat kebijakan di AS khawatir kalau sampai Islam politis menggunakan Islam sebagai ideologi yang bisa mengancam stabilitas keamanan kawasan yang dikuasai AS. Sekarang kita beralih ke eranya Clinton, Pemerintahan Bill Clinton yang dimulai pada awal tahun 1993 ditandai oleh semakin kerasnya kebijakan politik AS atas musuh-musuh politiknya di Timur Tengah. Menlu Warren Christopher, Dubes AS untuk PBB, Madeleine Albright (kemudian menjadi menlu pada periode kedua Presiden Clinton), dan Menlu pertahanan William Cohen yang berdarah Yahudi, merupakan tiga pejabat tinggi AS yang sangat berpengaruh dalam meletakkan dasar kebijakan politik luar negeri AS saat itu. Tidak heran jika para pejabat berdarah yahudi berada dibalik pemerintahan Clinton dalam sanksi ekonomi terhadap Iran tahun 1995. Selain itu, pemerintah AS senantiasa menentang keras upaya negara-negara Islam untuk memperoleh senjata non-konvensional. Amerika juga menerapkan standar ganda dalam kasus Sudan misalnya, Amerika menjatuhkan sanksi ekonomi kepada pemerintah Omar Hassan al-Bashir di Sudan. Hal yang sama tidak dilakukan AS ketika Musharraf mengkudeta presiden Nawaz Sharif.

Lanjut kita membahas kebijakan George W Bush. Setelah tragedi WTC 2001, dihadapan kongres Amerika Serikat tanggal 20 September 2001, Bush mengeluarkan ancaman kepada dunia internasional, "*Either you with us or you are with the terrorist*". Bush juga mengatakan, "*If you*

are not with us, you are against us". Pernyataan yang lebih dikenal dengan Doktrin Bush ini jelas-jelas memaksa negara-negara lain di dunia menentukan sikap dan seolah telah membagi bumi menjadi dua belahan, yakni teroris dan bukan teroris. Tragedi WTC ini juga dipakai sebagai salah satu pembenaran untuk menginvasi Afghanistan. Atas nama pemberantasan terorisme dan menyebarkan demokrasi, AS tak cuma melancarkan invasi ke Afghanistan, melainkan juga ke Irak. Sayangnya, AS tidak jujur soal demokrasi dan kerap menerapkan standar ganda. Untuk mengantisipasi kemungkinan serangan-serangan teroris di masa depan, AS juga mengadopsi sebuah doktrin baru, yakni doktrin *preemption*. Dengan doktrin ini, AS secara sepihak memberikan hak kepada dirinya sendiri untuk mengambil tindakan terlebih dahulu, khususnya melalui tindakan militer unilateral, untuk menghancurkan apa yang dipersepsikannya sebagai kemungkinan ancaman teror terhadap kepentingan AS di mana saja. Boleh jadi, doktrin inilah yang memicu invasi Amerika ke Irak tahun 2003. Tragedi WTC akhirnya membuahkan kebijakan-kebijakan pemerintah AS yang memojokkan umat Islam. Para pendatang dari dunia Islam harus menunggu cukup lama untuk memperoleh visa. Para mahasiswa dari dunia Islam yang kembali berlibur juga harus menunggu hasil pemeriksaan identitas oleh Departemen Luar Negeri AS sebelum mereka dapat melanjutkan kembali studinya disana. Bush melalui RAND Corporation juga meluncurkan kebijakan klasifikasi terhadap umat Islam berdasarkan kecenderungan dan sikap politik mereka terhadap Barat dan nilai-nilai Demokrasi (Fundamentalis, Moderat, Tradisional dan Liberal). Setelah membagi-bagi umat Islam atas 4 kelompok itu, langkah berikutnya yang direkomendasi RAND Corporation adalah politik belah bambu. Mendukung satu pihak dan menjatuhkan pihak lain, berikutnya membentrokkan antar kelompok tersebut. Tak hanya itu saja, Sekurangnya di 24 negara muslim, AS secara diam-diam telah mendanai radio Islam, acara-acara TV, kursus-kursus di sekolah Islam, pusat-pusat kajian,

workshop politik, dan program-program lain yang mempromosikan Islam moderat ala Amerika. Dari eranya George W. Bush, kita paham bahwa AS punya Kebijakan *Hard power* dan *Soft power*.

Terakhir kita bahas bagaimana Obama memperlakukan Islam. Dalam wawancara dengan jaringan televisi satelit *Al-Arabiya* yang berbasis di Dubai, Uni Emirat Arab 26 Januari 2009,¹⁶ wawancara pertamanya sejak dilantik menjadi Presiden AS, Barack Obama mengatakan bahwa Amerika Serikat bukan musuh Islam. Dikatakan bahwa tugas Obama kepada negara-negara muslim adalah mengomunikasikan bahwa AS bukan musuh negara Islam. Hal ini ditegaskan kembali oleh Obama ketika mengunjungi Indonesia, bahwa pemerintah AS telah berusaha melakukan kerja sama dengan dunia muslim termasuk Indonesia melalui berbagai pendekatan yang dilakukan dengan tulus. Pendekatan seperti ini boleh disebut pendekatan *soft power*/non-militeristik. Pemikiran Obama hampir mirip dengan pemikiran Joseph Nye. Di mana *soft power* digambarkan sebagai kekuatan berdasarkan pengaruh-pengaruh yang tidak langsung, dan tidak kasat mata. Seperti budaya, nilai-nilai sosial, ideologi dan juga gagasan. Tapi perlu diingat, *Se-soft power* apapun Obama kepada umat Islam tetap saja dia tidak berdaya menghadapi polah tingkah Israel yang jelas-jelas mendzalimi saudara-saudara kita di Palestina. Sikap Obama terhadap Israel, tentu saja tidak berbeda dengan presiden-presiden AS pada periode sebelumnya.

2.3.2. Masyarakat Non Muslim

Walaupun Umat Islam sudah menjadi bagian dari bangsa Amerika sejak awal dan hampir tidak ada museum terkemuka di negerinya Obama ini yang tidak memiliki koleksi barang seni Islam, tetap saja masyarakat umum tidak tahu banyak tentang Islam atau Muslim Amerika.

¹⁶ <http://www.eramuslim.com/suara-kita/suara-pembaca/persepsi-warga-as-dan-kebijakan-rezimnya-terhadap-islam.htm> diakses pada 10 Mei 2016

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Dewan Hubungan Islam-Amerika (CAIR), didapati bahwa Warga Amerika cenderung memiliki pengetahuan yang minim tentang topik keislaman. Meskipun hampir 60% mereka tahu nama kitab suci umat Islam, hanya sepertiga responden yang sadar bahwa umat Islam juga menyembah Tuhan seperti halnya orang Kristen dan Yahudi lakukan. Hampir 10% mengatakan umat Islam menyembah “Dewa bulan”. Kebanyakan orang Amerika juga kurang informasi tentang tatangganya yang muslim dan peran mereka dalam masyarakat. Hampir dua pertiga responden mengatakan mereka tidak mendengar, melihat atau membaca tentang beberapa pemimpin muslim yang mengutuk aksi terorisme. Dan hampir 80% mengatakan sumber pengetahuan soal Islam berasal dari televisi. Survei ini memberikan kita bukti statistik bahwa satu dari lima warga Amerika memelihara sikap anti-Islam yang kuat. Meskipun 27% toleran terhadap umat Islam, hanya 6% yang memiliki kesan awal yang positif terhadap Islam.

Pandangan mereka tentang Islam dan muslim Amerika sebenarnya sudah lebih baik pasca tragedi 11 September, kebanyakan orang Amerika tidak lagi menganggap Muslim Amerika sebagai pihak yang memusuhi kepentingan AS. Para kaula mudanya yang berumur di bawah 30 tahun punya pandangan positif soal muslim Amerika, umat Islam dan Islam. Adapun kalangan tua pada umumnya memiliki opini yang baik tentang muslim Amerika, tapi mereka menyatakan rasa skeptisisme terhadap umat Islam dan Islam. Namun perlu di ketahui bahwa walau jumlah penganut Islam bertambah dan organisasinya eksis di berbagai wilayah, tidak berarti pandangan publik terhadap Islam telah berubah. Menurut Alwi shihab, persepsi orang Amerika itu kebanyakan dipengaruhi 2 faktor yaitu, situasi politik internasional dan pemberitaan media massa yang tidak obyektif.

66% warga Amerika menolak pembangunan pusat aktivitas Muslim, dua blok dari Ground Zero. Demikian hasil jajak pendapat "Washington Post". Tidak masalah bahwa di jalan yang sama terdapat klub tari telanjang dan bar, tempat minum-minum, karena hal itu tak ada hubungannya dengan teroris yang menghancurkan World Trade Center.

Sejak serangan teror yang mengguncang Amerika dan dunia, banyak warga Amerika cemas jika berpikir tentang Islam, kata Jim Kolbe pakar migrasi di German Marshall Fund. "Jika menyangkut individu yang dikenal, tidak masalah bagi mereka. Tapi jika mereka mendengar hal-hal yang secara keliru dipersepsikan dengan Islam, maka banyak yang punya kesan negatif."¹⁷

Menurut Kolbe, orang Amerika tidak memusuhi Islam. Tetapi, menurut jajak pendapat, 49% berpendapat negatif tentang Islam. Ini terutama karena pemberitaan di media, kata John Esposito, Direktur Institut untuk Studi Arab dan Islam di Universitas Georgetown, Washington. Islam banyak diberitakan berbarengan dengan ekstrimis, serangan dan bom bunuh diri, dengan orang-orang yang memprotes Amerika.¹⁸

"Selama bertahun-tahun, di media kita banyak moderator acara talkshow, di stasiun televisi 'Fox News', juga stasiun lain, kolumnis di koran, pendeta, Kristen garis keras dan lainnya yang phobia terhadap Islam. Dan publik Amerika terpapar hal-hal itu setiap hari," papar Jim Kolbe.¹⁹

Ditambah lagi politisi yang melontarkan pernyataan anti-Islam demi mendapat simpati pemilih. Mungkin bukan kebetulan bahwa diskusi tentang pusat Islam di New York menghangat saat ini, dua bulan sebelum pemilu kongres

Menurut banyak penelitian, Muslim di Amerika terintegrasi dengan baik, kata John Esposito. Mereka berintegrasi dengan masyarakat secara ekonomi, dari tingkat pendidikan, dan secara politik juga makin bertambah. Banyak yang berpenghasilan di atas rata-rata orang Amerika.

¹⁷ <http://www.dw.com/id/pandangan-warga-as-terhadap-islam/a-5994008> diakses pada 10 Mei 2016

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

Namun, mengingat situasi ekonomi yang buruk, orang sering mencari kambing hitam dan menemukannya pada Muslim. Tingginya angka pengangguran ikut berpengaruh, juga ketidaksukaan yang berkembang saat ini terhadap orang asing dan imigran ilegal, kata Muqtedar Khan, profesor ilmu politik di Universitas Delaware.

"Ada ketakutan bahwa Amerika berubah. Pilihan terhadap presiden berkulit hitam, yang nama tengahnya Hussein, ikut berkontribusi. Banyak orang Amerika khawatir, perubahan tidak bisa dielakkan. Sebagian ingin negara kembali didominasi umat Kristen kulit putih. Mereka takut terpinggirkan di negara mereka sendiri," ungkap Muqtedar Khan, yang lahir di India dan sudah 20 tahun hidup di AS.

Khan menganggap Amerika negara hebat dan tidak mau tinggal di tempat lain. Tetapi ia khawatir jika perdebatan seperti saat ini tetap berlangsung maka citra Muslim akan semakin rusak. Itu bisa berarti, mereka bukan hanya diperiksa semakin ketat di lapangan terbang, tapi juga saat melamar pekerjaan dan berbagai kerugian dalam hidup keseharian.

Namun, pakar politik itu juga melihat aspek positif lewat dukungan bagi Muslim dari para pemimpin politik seperti Presiden Obama dan Menlu Hillary Clinton. Khan mencatat, bahkan Sarah Palin dari Partai Republik dan Glenn Beck, moderator televisi berhaluan kanan keras, ikut mengecam rencana aksi bakar Al Quran. "Jadi saya berharap politisi dan aktivis konservatif kanan sadar bahwa mereka sudah terlalu jauh dan mencoba untuk kembali."

Bagaimanapun, citra negatif sulit dihapus. Situasi ekonomi di AS tidak akan berubah dalam semalam. Dan kampanye pemilu kongres baru saja dimulai.